



BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Menarik untuk didalami bagaimana upaya pondok pesantren melakukan adaptasi di tengah arus disrupsi perubahan. Kanal teknologi informasi terbuka lebar. Arus disrupsi tidak dapat dibendung oleh pelaku bisnis, politik, serta para pemangku kebijakan pendidikan sehingga pondok pesantren pun turut melakukan perubahan.¹ Tata kelola manajemen pendidikan di pondok pesantren di tengah arus disrupsi seyogianya tidak dikerjakan secara serampangan agar pesantren memiliki stamina jangka panjang dalam menyajikan layanan pendidikan yang berkualitas.

Layanan pendidikan khas pesantren menempatkannya sebagai pranata pendidikan ulama (intelektual) yang mengemban misi mendidik dan menyiapkan santri menjadi *tafaqquh fiddin* dan kader ulama (*warasatul anbiya*).² Inilah makna keaslian (*indigenous*) pesantren di Indonesia yang membekali santri kemampuan merespons dinamika hidup sesuai keadaan ruang dan waktu.³ Makna keaslian *tafaqquh fiddin* dan *warasat al-anbiya'* sebagai tujuan pendidikan pesantren dapat bertahan mengarungi dinamika perkembangan zaman karena ditopang oleh nilai-nilai profetik khas pesantren.⁴

¹ I Gusti Ngurah Santika, "Grand Desain Kebijakan Strategis Pemerintah Dalam Bidang Pendidikan Untuk Menghadapi Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Education and Development* 9, no. 2 (2021): 369–77, <https://doi.org/10.37081/ed.v9i2.2500>.

² Hadi Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, Universitas Nusantara PGRI Kediri, vol. 01 (Yogyakarta: Bildung Pustaka Utama, 2017), 2.

³ Nurcholish Madjid, *Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina (Jakarta: Paramadina, 1994), 18.

⁴ A. Saifullah, A., Fuadi, I., & Tanzeh, "Implementasi Pendidikan Profetik Di Pondok Pesantren Kiai Mojo Tembelang Jombang," *AKSI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2023): 251–60.

Pondok pesantren yang menunjukkan fenomena tersebut adalah Bumi Damai Al-Muhibbin dan Pondok Pesantren Putri Al-Mardiyah Tambakberas Jombang. Kendati memiliki keunikan dan kekhasan masing-masing, dua pondok pesantren tersebut memiliki kesamaan, yakni bersikap adaptif terhadap upaya menguatkan karakter santri melalui manajemen pesantren berbasis profetik sehingga tidak kehilangan ciri khasnya sebagai pesantren salaf.

Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin merupakan bagian dari Yayasan Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Pesantren yang berlokasi di Jl. KH. Abd. Wahab Hasbullah Gg.II No.120A, Tambakberas Jombang, pendirinya adalah KH. Moh. Djamaluddin Ahmad. Beliau adalah putra menantu KH. Abdul Fattah Hasyim yang mendirikan Madrasah Mu'allimin Mu'allimat Tambakberas Jombang. Kegiatan pendidikan Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin ditopang oleh Madrasah Hidayatul Muhibbin (MHM) dengan menjalankan tiga aktivitas utama, yakni program Al-Qur'an, program kitab, dan program *takror*.

Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin bukan hanya menjalankan manajemen pesantren berbasis profetik. Sebelum sistem pembelajaran madrasah diniyah menemukan mekanismenya yang mapan dan padu, pesantren ini menerapkan pola manajemen perubahan untuk melakukan transformasi pembelajaran dan lahirlah Madrasah Hidayatul Muhibbin (MHM) hingga sekarang.

Awalnya, pembelajaran di madrasah diniyah berada di bawah tanggung jawab pengurus pondok. Namun, seiring waktu berjalan mekanisme ini dievaluasi tidak efektif dan belum efisien. Kondisi tersebut menjadi faktor pendorong perubahan sistem belajar dari model guru kelas menjadi guru pelajaran. Perubahan tersebut lantas melahirkan Madrasah Hidayatul Muhibbin (MHM) yang visi, misi, dan tujuannya benar-benar fokus pada layanan pendidikan.⁵

Tindakan responsif pesantren dalam melakukan perbaikan menunjukkan Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin menerapkan prinsip manajemen perbaikan yang berorientasi pada

⁵ Wawancara dengan A. Amin Febrianto, Koordinator Program Al-Qur'an, tanggal 2 November 2022

perbaikan proses dan kepuasan orangtua santri. Hal ini dikerjakan secara terus menerus dan berkesinambungan. Sistem pembelajaran dibimbing oleh Wali Kelas dan Guru Mata Pelajaran. Jenjang madrasah diniyah meliputi dasar (*ula*), menengah (*wustha*), atas (*ulya*). Masing-masing jenjang ditetapkan standar kompetensinya, yakni jenjang dasar menguasai ilmu alat, jenjang menengah menguasai penerapan ilmu alat, jenjang atas menguasai materi fiqih dan *ushul fikih*.

Sesuai hasil observasi dan interview kepada pengurus pesantren, pengajar, dan santri, Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin diwarnai nilai tasawuf yang kental.

Santri pondok pesantren Al-Muhibbin mengamalkan tarekat *Syadziliyah Qadiriyyah*. Mursyid tarekat ini adalah KH. Sholahudin Al-Ayyubi, putra KH. Abdul Jalil bin Mustaqim Tulungagung. Setiap Senin malam diadakan kegiatan rutin khusus di masjid pondok Bumi Damai Al-Muhibbin. Kegiatan *khusus* dipimpin oleh KH M. Djamaluddin Ahmad. Selesai *khusus* acara dilanjutkan dengan pengajian kitab Al-Hikam. Selain hari Senin malam khusus juga diadakan pada hari Kamis malam di musala Al-Fattah Sambong Jombang.⁶

Pesantren kedua adalah Pondok Pesantren Putri Al-Mardliyah. Pesantren ini menekankan pentingnya keterlibatan semua pihak dalam mencapai visi, misi, dan tujuan pesantren. Komitmen dari seluruh elemen di pesantren, termasuk pengasuh, tenaga pengajar, santri, dan wali santri, dianggap sebagai faktor kunci dalam membentuk generasi muslimah yang tidak hanya unggul dalam ilmu agama, tetapi juga memiliki akhlak yang baik serta karakter yang positif.⁷

Dukungan dari para wali santri terhadap kurikulum yang berbasis kitab-kitab klasik menciptakan sinergi yang kuat, sehingga kegiatan pembelajaran di Madrasah Diniyah dapat berjalan dengan efektif. Pondok Pesantren Putri Al-Mardliyah memiliki budaya yang menjadi motor penggerak seluruh aktivitas pendidikan, mulai dari penyusunan kurikulum,

⁶ Wawancara dengan Asadul Arifin, Ketua Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin, tanggal 16 November 2022

⁷ Observasi bersama Fauziah Wahzuni, Ketua Pondok Pesantren Putri Al-Mardliyah, 20 November 2022 di Pondok Pesantren Putri Al-Mardliyah Jombang

metode pembelajaran, hingga kegiatan sehari-hari. Semua ini diarahkan untuk membantu santri meningkatkan kualitas diri secara utuh, sesuai dengan nilai-nilai yang dipegang teguh oleh pesantren.⁸

Lingkungan Pondok Pesantren Putri Al-Mardliyah diciptakan untuk mendukung terwujudnya lingkungan berbudaya melalui penyediaan fasilitas, program, dan kegiatan yang berkesinambungan. Fokus utama dalam kebijakan dan kegiatan di pesantren ini adalah memenuhi kebutuhan individu para santri. Layanan yang diberikan disesuaikan dengan kebutuhan khusus masing-masing santri, baik dari sisi pengembangan minat dan bakat, maupun bimbingan personal yang intensif bagi yang membutuhkannya.⁹

Nilai-nilai keteladanan Nabi menjadi landasan bagi aktivitas pendidikan di pesantren. Keadilan, kasih sayang, dan kemanfaatan diimplementasikan dalam pembelajaran, termasuk dalam pelajaran Al-Quran. Santri yang kesulitan diberikan bimbingan intensif, sedangkan yang sudah mahir diarahkan ke program yang lebih lanjut seperti tahfizh. Nilai kebersamaan dan kemaslahatan juga tercermin dalam keterlibatan aktif semua pihak di pesantren. Tujuan akhirnya adalah membentuk muslimah yang bertakwa dan berakhlak mulia.¹⁰

Figur sentral yang menjadi teladan penerapan nilai-nilai profetik adalah Nabi Muhammad Saw. Karakter luhur Nabi Muhammad menjadi sumber rahmat bagi individu yang memahami, merenungkan, dan mengambil teladan dari kehidupan sehari-hari beliau. Nabi Muhammad tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menggabungkan proses evolusi ilmu pengetahuan, melakukan internalisasi fondasi emosional, dan membimbing kesadaran spiritual.¹¹

⁸ Wawancara dengan Fauziah Wahzuni, Ketua Pondok Pesantren Putri Al-Mardliyah, 20 November 2022 di Pondok Pesantren Putri Al-Mardliyah Jombang

⁹ Observasi bersama Fauziah Wahzuni, Ketua Pondok Pesantren Putri Al-Mardliyah, 20 November 2022 di Pondok Pesantren Putri Al-Mardliyah Jombang

¹⁰ Wawancara dengan Nafiah, Ustadzah Madrasah Diniyah dan Madrasah Al-Qur'an, 20 November 2022 di Pondok Pesantren Putri Al-Mardliyah Jombang

¹¹ Husniyatus Salamah Zainiyati, Rudy al Hana, and Citra Putri Sari, *Pendidikan Profetik: Aktualisasi & Internalisasi Dalam Pembentukan Karakter* (Kuningan: Goresan Pena, 2020).

Tidak heran, sebagai calon *warasat al-anbiya'* santri tidak hanya mempelajari kitab kuning. Mereka memperoleh bimbingan langsung dari kiai bagaimana meneladani perilaku Nabi Muhammad. Karakter kiai yang menjadi teladan nyata sebagai *al-takhalluq bi akhlaqin nabi* dapat disaksikan secara langsung oleh para santri. Dimensi keteladanan kiai mengajarkan rasionalitas, keseimbangan antara hati dan akal, perpaduan moral dan spiritual, serta kemampuan teknis (*hard skill*) dalam menyelesaikan masalah.¹²

Meskipun demikian, pandangan negatif terhadap pesantren yang dianggap kurang responsif terhadap perkembangan dan kemajuan zaman, serta sulit menerima inovasi sebagai lembaga pendidikan tradisional (*salafiyah*),¹³ dapat diatasi melalui penerapan manajemen pendidikan.¹⁴ Pendekatan ini menjadi kunci untuk mengatasi tantangan organisasi, merespons kemajuan teknologi, serta pandangan negatif terhadap pesantren.

Seyogianya pesantren dapat merespons dinamika perubahan zaman dan terbuka menerima masukan dan kritik yang progresif. Pesantren tidak bisa lagi diidentikkan dengan lembaga pendidikan tradisional. Selain karena tuntutan perkembangan zaman, pesantren yang tidak mampu beradaptasi dengan modernisasi akan mengalami kemunduran.¹⁵

Dalam konteks pendidikan karakter di pesantren, ada tiga prinsip utama yang dipegang. *Pertama*, berusaha untuk memanusiakan manusia, yang berarti menghargai dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan. *Kedua*, berkomitmen untuk membebaskan manusia dari segala bentuk penindasan, menciptakan lingkungan yang adil dan merdeka. *Ketiga*, mengerjakan aktivitas kebaikan yang

¹² Zainiyati, Hana, and Sari.

¹³ Suharsiwi and Apiyah, "Pendidikan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Studi Kasus Di Pesantren Al Ihrom Jakarta Barat," in *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ*, 2021, 1-17, <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit/article/view/15545>.

¹⁴ Arif Hakiem, "Manajemen Boarding School Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Di Pesantren Afaada Boyolali," *Media Manajemen Pendidikan* 3, no. 3 (2021): 384, <https://doi.org/10.30738/mmp.v3i3.5057>.

¹⁵ Wawancara dengan Asadul Arifin, Ketua Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin, tanggal 16 November 2022

didorong oleh motivasi spiritual dengan mengesampingkan kepentingan pribadi demi mencapai tujuan yang lebih besar daripada tujuan pribadi.¹⁶

Model pendidikan karakter di pesantren mencakup pendekatan pendidikan yang komprehensif dan tidak didasarkan pada semangat, kata-kata, dan slogan saja. Sebaliknya, pendekatan ini berakar pada komitmen yang kuat untuk mempraktikkan ajaran Islam, norma-norma perilaku (adab), dan tradisi Rasul. Ini menunjukkan bahwa pendidikan di pesantren melampaui aspek verbal dan emosional, dan secara aktif mengintegrasikan prinsip-prinsip agama dan etika ke dalam kurikulumnya.¹⁷ Kesadaran moral dibutuhkan untuk menghiasi kepribadian seseorang dengan perilaku yang baik. Dalam tujuan pendidikan yang dianut pesantren, moralitas menjadi prinsip yang sangat penting.¹⁸

Visi dan misi kenabian Muhammad SAW, Allah mengutusnyanya untuk menyempurnakan akhlak manusia menjadi fondasi bangunan dan sistem pendidikan di pesantren.¹⁹ Nilai spiritual dan moral Nabi Muhammad Saw sebagai *uswatun hasanah* menjadi fondasi substantif sistem pendidikan yang dikembangkan di dalamnya. Santri yang menjadi bagian dari warga pesantren memiliki karakter kepribadian yang mengedepankan moralitas dan *al-akhlak al-karimah*.

Namun, tidak semudah itu mencapai idealisme dan cita-cita pesantren. Muncul kelompok atau golongan umat Islam yang melakukan distorsi terhadap pemahaman agama. Dunia Islam saat ini, termasuk Indonesia, menghadapi tantangan besar. Tiga kelompok utama yang terlibat dalam distorsi tersebut antara lain radikalisme agama, tekstualisme agama, dan liberalisme agama.

¹⁶ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, Dan Etika*, Tiara Wacana (Yogyakarta: Teraju, 2006), 34.

¹⁷ Purnomo, *Manajemen Pendidikan Pondok Pesantren*, 01:30.

¹⁸ Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 21.

¹⁹ Muta Ali Arauf, "Pesantren Berwawasan Profetik Sebagai Agen Moderasi Beragama Di Era Globalisasi: Studi Kasus Pesantren Mahasiswa An-Najah Purwokerto," *Empirisma: Jurnal Pemikiran Dan Kebudayaan Islam* 31, no. 2 (2022): 183-203, <https://jurnalfuda.iainkediri.ac.id/index.php/empirisma/article/view/253>.

Distorsi dalam pemahaman agama oleh kelompok-kelompok ini menjadi permasalahan serius yang perlu ditangani dengan bijaksana.²⁰

Radikalisme agama, seperti dilancarkan kelompok *Islamic State of Iran and Syria* (ISIS), terbukti menghancurkan bangunan kerukunan umat. Akibat sikap ekstremisme ini Islam dijadikan simbol untuk melegitimasi tindak kekejaman terorisme yang melukai martabat kemanusiaan. Islam pun didiskreditkan sebagai agama kekerasan, agama para teroris, agama yang menolak humanisme.

Menurut Anas Saidi, seorang peneliti LIPI, ada tren meningkatnya radikalisme ideologis di kalangan anak muda Indonesia. Dia menunjukkan bahwa kecenderungan ini semakin mempersempit toleransi, sementara kelompok garis keras mendominasi lingkungan perguruan tinggi. Radikalisasi ideologis ini didasarkan pada Islamisasi pada kalangan anak muda yang berlangsung secara tertutup dan cenderung menutup diri terhadap pandangan Islam yang berbeda, terlebih lagi jika itu berbeda keyakinan.²¹ Survei yang dilakukan Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta pada 2017 mengungkapkan bahwa sebanyak 1.859 pelajar dan mahasiswa dari 34 provinsi memiliki opini keagamaan yang intoleran sebesar 51,1%, cenderung radikal sebanyak 58,5%, dan mendukung persekusi terhadap kelompok minoritas keagamaan sebanyak 86,55%. Hasil survei ini menyoroti adanya tingkat intoleransi dan radikalisme dalam pandangan keagamaan di kalangan pelajar dan mahasiswa di Indonesia.²² Survei ini mengidentifikasi beberapa faktor pendorong yang dapat mempengaruhi tingginya sikap intoleran dan radikalisme pada

²⁰ Nurma Ali Ridlwan, *Upaya Preventivisasi Kemunculan Dan Merebaknya Aliran Keagamaan Menyimpang* (Yogyakarta: Lontar Mediatama, 2020), 2.

²¹ BBC.com, "Anak-Anak Muda Indonesia Makin Radikal? - BBC News Indonesia," Bbc.Com, 2016, https://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda.

²² Tim PPIM UIN Syarif Hidayatullah, *Api Dalam Sekam, Keberagamaan Muslim Gen Z, Pusat Pengkajian Islam Dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah* (Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah, 2017).

pelajar dan mahasiswa. Faktor-faktor tersebut melibatkan pengaruh pendidikan di sekolah, paparan melalui internet, dan kegagalan organisasi keagamaan dalam merangkul anak muda.

Tekstualisme juga merugikan umat Islam dan berdampak buruk bagi ukhuwah Islamiyah. Ia merugikan citra umat Islam yang dinilai eksklusif, tertutup serta menolak perubahan. Kelompok ini tampaknya cenderung mengadopsi sikap konfrontasi dengan kelompok lain yang memiliki pandangan berbeda sehingga menyebabkan konflik antara umat Islam. Sikap frontal terhadap perbedaan pandangan dapat menciptakan ketegangan dan benturan di antara kelompok-kelompok tersebut.²³

Kelompok liberalisme agama terlihat serius dalam mengkonstruksi aturan baku yang telah disepakati oleh para ulama terkait tatanan metodologi dalam memahami *nash*. Mereka menuntut kebebasan tanpa batas dalam menafsiri ayat Al-Quran dan sunnah, tanpa mempedulikan komponen metodologis yang biasa digunakan dalam penafsiran (*al-manhaj fi istinbath al-hukm*). Pendekatan ini berpotensi mengakibatkan kerusakan terhadap tatanan metodologi dan memunculkan berbagai interpretasi yang tidak konsisten dengan konteks aslinya.²⁴

Tiga kelompok yang mendistorsi pemahaman agama tersebut merupakan bagian dari tantangan pendidikan profetik. Pondok pesantren sebagai agen perubahan akhlak dapat melakukan edukasi berpikir logis dan kritis sehingga umat tidak mudah terpengaruh ajaran-ajaran agama yang menyimpang.²⁵

Penelitian tentang manajemen pesantren berbasis profetik dalam membentuk karakter santri penting dilakukan karena beberapa alasan. *Pertama*, kondisi pondok pesantren yang menerapkan manajemen berbasis profetik mampu membentuk karakter santri yang baik, meninggalkan karakter tercela dan

²³ Ridlwan, *Upaya Preventisasi Kemunculan Dan Maraknya Aliran Keagamaan Menyimpang*, 2.

²⁴ Ridlwan, 3.

²⁵ Siti Mas'ulah, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial Di Indonesia, At-Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, vol. 18 (Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), 2019), 175, <https://doi.org/10.29300/attalim.v18i1.1613>.

aktivitas yang tidak bermanfaat, serta memiliki kesadaran bahwa hidup adalah mengabdikan kepada Allah SWT. Karakter baik (*al-akhlak al-karimah*) ini merupakan harapan bagi terciptanya kehidupan sosial agama yang harmonis di tengah masyarakat.

Kedua, manajemen pesantren berbasis profetik menjadi bagian dari aktivitas para santri. Oleh karena itu, diperlukan kecermatan, konsistensi, dan kedalaman konsepsi dalam menerapkan manajemen berbasis profetik dalam membentuk karakter santri. *Ketiga*, penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas dan Pondok Pesantren Putri Al-Mardiyah Tambakberas Jombang karena kedua pondok pesantren tersebut menerapkan manajemen berbasis profetik dalam membentuk karakter santri.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Sesuai hasil observasi di Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas dan Pondok Pesantren Putri Al-Mardiyah Tambakberas Jombang, peneliti menemukan fakta menarik lalu menjadikannya fokus penelitian, yaitu manajemen pesantren berbasis profetik dalam membentuk karakter santri. Fokus penelitian selanjutnya diajukan menjadi pertanyaan sebagai berikut:

1. Mengapa manajemen pesantren berbasis profetik dalam membentuk karakter santri diterapkan di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas dan Pondok Pesantren Putri Al-Mardiyah Tambakberas Jombang?
2. Bagaimana perencanaan berbasis profetik dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas dan Pondok Pesantren Putri Al-Mardiyah Tambakberas Jombang?
3. Bagaimana pelaksanaan berbasis profetik dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas dan Pondok Pesantren Putri Al-Mardiyah Tambakberas Jombang?
4. Bagaimana pengendalian berbasis profetik dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas dan Pondok Pesantren Putri Al-Mardiyah Tambakberas Jombang?

5. Bagaimana perbaikan berbasis profetik dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas dan Pondok Pesantren Putri Al-Mardiyah Tambakberas Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Didasarkan pada temuan-temuan di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas dan Pondok Pesantren Putri Al-Mardiyah Tambakberas Jombang, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan proposisi tentang:

1. Alasan penerapan manajemen pesantren berbasis profetik dalam membentuk karakter santri.
2. Perencanaan pesantren berbasis profetik dalam membentuk karakter santri.
3. Pelaksanaan pesantren berbasis profetik dalam membentuk karakter santri.
4. Pengendalian pesantren berbasis profetik dalam membentuk karakter santri.
5. Perbaikan pesantren berbasis profetik dalam membentuk karakter santri.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini akan menyumbang kegunaan teoritis dan praktis, yaitu:

1. Manfaat secara Teoritis

Hasil penelitian menciptakan proposisi dan teori ilmu manajemen pesantren berbasis profetik yang meliputi alasan, perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan perbaikan berbasis profetik dalam membentuk karakter santri.

2. Manfaat secara Praktis

Temuan penelitian dapat berguna untuk panduan merencanakan, melaksanakan, dan mengawasi manajemen pesantren berbasis profetik dalam membentuk karakter santri di Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas, Pondok Pesantren Putri Al-Mardiyah Tambakberas Jombang, serta pondok pesantren dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

E. Penegasan Istilah

1. Konseptual

a. Manajemen Pesantren

Millon Brown menyatakan bahwa manajemen adalah istilah yang mengacu pada bagaimana orang, uang, peralatan, bahan, dan metode digunakan secara efektif untuk mencapai tujuan tertentu.²⁶ Sistem aktivitas yang efektif yang dikenal sebagai manajemen menggabungkan pengembangan, pemeliharaan, dan peningkatan kualitas untuk membangun sistem organisasi yang mendorong pembelajaran, kerja sama, dan pemberdayaan.²⁷

Deming menegaskan pendekatan yang lebih baik bagi semua orang adalah bekerja sama sebagai suatu sistem. Solusi untuk masalah ini adalah kerja sama, bukan kompetisi, melalui transformasi manajemen gaya baru yang mengacu kepada pengetahuan yang matang.²⁸

Konsep manajemen dalam pendidikan modern umumnya dirumuskan dalam kerangka berpikir rasional-instrumental yang menekankan efisiensi, kontrol, dan kepatuhan terhadap standar eksternal.²⁹ Model Total Quality Management (TQM) menjadi salah satu rujukan utama yang menekankan siklus perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) melalui pengukuran, evaluasi, dan pengendalian sistem.³⁰

²⁶ Millon Brown, *Effective Work Of Management* (New York: The Macmillan Company, 1960).

²⁷ Joanna G. Timmers and Ton Van Der, *Out of the Crisis, The TQM Magazine*, vol. 2 (Massachusetts: The MIT Press Cambridge, 1990), 27, <https://doi.org/10.1108/eb059497>.

²⁸ Humiras Hardi Putra and Siti Aisyah, *Quality Improvement and Lean Six Sigma (Meningkatkan Kualitas Produk Dan Kinerja Perusahaan Menuju Zero Defect)*, *Yogyakarta Expert* (Yogyakarta: Expert, 2017), 30.

²⁹ Joaquín Texeira-Quiros et al., "Effects of Innovation, Total Quality Management, and Internationalization on Organizational Performance of Higher Education Institutions," *Frontiers in Psychology* 13 (April 30, 2022): 869638, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.869638>.

³⁰ Jingjing Wu and Yixian Gu, "Innovation Capabilities in the Convergence Trend of Higher Education from the Perspective of Quality Management," *Frontiers in Psychology* 13 (April 30, 2022): 979059, <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.979059>.

Namun, dalam konteks penelitian di pesantren, “manajemen” bukan sekadar pengorganisasian sumber daya, tetapi mencakup tata kelola nilai dan keteladanan. Upaya ini melibatkan peran kiai, ustadz, dan lingkungan pesantren dalam merancang, mengarahkan, dan menginternalisasi nilai-nilai profetik dalam keseharian santri.

Selain mengelola prosedur, kurikulum, atau sarana, manajemen pesantren berbasis profetik juga melakukan transformasi nilai dan karakter santri. “Manajemen pesantren” bersifat kualitatif-transendental, mencakup kesadaran moral, komitmen spiritual, dan integritas personal. Alih-alih mengacu pada standar ISO atau indikator mutu formal lainnya, manajemen pesantren bersifat organik melalui keteladanan kiai, suasana keberkahan, dan proses pembiasaan nilai³¹—bukan melalui audit mutu atau pengukuran kuantitatif semata. Standar ini diterapkan terutama untuk melengkapi dan memperluas pengertian manajemen dalam dunia pendidikan yang berakar pada sistem nilai pesantren.

Jadi, manajemen pesantren berbasis profetik adalah proses pengelolaan pendidikan di pesantren yang secara sistematis dan berkesinambungan untuk mengoptimalkan seluruh sumber daya, nilai, dan lingkungan pembelajaran melalui internalisasi nilai-nilai kenabian dalam membentuk karakter santri. Proses ini selain difokuskan pada aspek prosedural atau teknis, juga menekankan pengelolaan nilai, keteladanan, dan pembiasaan yang bersifat kualitatif-transendental.

b. Pesantren

Kata “pesantren” berasal dari kata “*sent*”, yang artinya “manusia baik”, dan “*tra*”, yang berarti “suka rela”. Dengan demikian, kata “pesantren” dapat diartikan sebagai tempat

³¹ Abdul Karim et al., “Altruistic Works, Religion, and Corruption: Kiais’ Leadership to Shape Anti-Corruption Values in Pesantren,” *Cogent Social Sciences* 9, no. 1 (May 8, 2023): 2238968, <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2238968>.

pendidikan untuk membentuk manusia yang baik.³² Terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa istilah "pesantren" berasal dari bahasa Tamil, artinya "guru mengaji." Sebuah interpretasi lain menjelaskan bahwa asal kata tersebut adalah "*shastri*" (bahasa India), yang artinya "orang yang ahli dalam kitab suci Hindu" atau "orang yang tahu teks suci agama Hindu." Kata "*shastri*" juga dapat mengacu pada "teks suci, kitab agama, atau pengetahuan agama."³³

Karel A. Steenbrink menyatakan pendidikan pesantren memiliki akar dari India dalam hal format dan sistemnya. Sistem ini awalnya digunakan untuk mengajar dan mendidik orang Hindu. Ketika Islam masuk dan menyebar di Jawa, sistem ini diadaptasi menjadi model pembelajaran Islam. Menariknya, kata "pesantren" tidak diambil dari bahasa Arab, tetapi dari bahasa India, sebagaimana kata "mengaji", "langgar", atau "surau".³⁴

Pada awal perkembangannya, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai asrama bagi para santri untuk belajar, tetapi juga menjadi tempat untuk mengajarkan kepada santri cara hidup mandiri. Pada dasarnya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam bercorak tradisional yang bertujuan agar santri bukan sekadar memahami dan menghafal ajaran Islam, tetapi juga melakukan internalisasi sekaligus mengamalkannya dalam hidup keseharian. Pendidikan model pesantren sangat menekankan pengamalan moral agama Islam dalam setiap perilaku santri.³⁵

³² Masnur Alam, *Model Pesantren Modern Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini Dan Mendatang*, Buku, vol. 224 (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), 1–2.

³³ Dewan Redaksi, *Ensiklopedi Islam*, Cet. 2 (Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1993), 99.

³⁴ Bjørn-Helge Mevik and Ron Wehrens, *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Journal of Statistical Software*, vol. 18 (Jakarta: LP3ES, 2007), 20.

³⁵ Muhammad Yahdi, *Sejarah Pertumbuhan Dan Perkembangan Pendidikan Islam Di Indonesia*, ed. Abuddin Nata, *Jurnal Pendidikan Kreatif*, vol. 4 (Jakarta: Gramedia, 2023), 64–72, <https://doi.org/10.24252/jpk.v4i1.39183>.

Jadi, pesantren merupakan asrama tempat santri tinggal untuk mempelajari khazanah ilmu agama dengan dibimbing seorang kiai. Asrama terletak dalam satu lingkungan bersama masjid sebagai tempat ibadah. Kiai memiliki otoritas penuh dalam memimpin pesantren. Pesantren yang lebih sederhana fokus pada pengajaran membaca huruf Hijaiyah dan Al-Quran. Sementara itu, untuk tingkat yang lebih tinggi pesantren menggunakan kurikulum pembelajaran yang lebih luas, seperti tata bahasa Arab (*Nahwu* dan *Sharaf*), *Fiqh* (hukum Islam), Ilmu Aqidah (teologi Islam), dan amalan tarekat.

c. Profetik

Secara bahasa, istilah "*profetik*" berasal dari bahasa Inggris, yaitu "*prophetic*"³⁶ yang memiliki empat makna. Pertama, berasal dari atau berkaitan dengan seorang nabi, inspirasi kenabian. Kedua, bersifat atau mengandung nubuat, seperti tulisan-tulisan nubuat. Ketiga, memiliki fungsi atau kekuatan seorang nabi sebagai individu. Keempat, bersifat prediktif dan menyenangkan, menunjukkan tanda-tanda kenabian dan peringatan kenabian. Dalam kamus Al-Munawwir, kata "kenabian" atau profetik diterjemahkan sebagai "*al-nubuwwah*".³⁷

Heddy Shri Ahimsa Putra mengartikan kata "*prophet*" dengan arti "Nabi," sedangkan "*prophetic*" diartikan sebagai "*pertaining or proper to a prophet or prophecy; having the character or function of a prophet; and*

³⁶ Kata "*prophetic*" berasal dari kata Yunani "*prophetes*", yang berarti "orang yang berbicara awal" atau "orang yang memproklamasikan diri." Kata ini juga dapat berarti "orang yang berbicara di masa depan." Moh. Roqib, *Prophetic Education: Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif Dalam Perspektif Kenabian Muhammad* (Purwokerto: Pisma An-Najah Press, 2016), 46.

³⁷ Ahmad Warson Munawwir, Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), 1375. Dalam *qira'at* Imam Nafi', kata *al-nubuwwah* dibaca dengan *al-nubuu'ah* seperti dalam surat al-An'am/4: 89. Sedang dalam *qira'at* enam imam lainnya dibaca dengan *al-nubuwwah* dengan menggantikan *hamzah* menjadi *wawu* kemudian *diidgamkan* ke *wawu*. Muhammad Arwaanii, *Faidh Al-Barakaat Fii Sab'i Al-Qira'at* (Kudus: Mubarakah Thayyibah, 2001), 181.

characterized by, containing, or of the nature of prophecy; and predictive" (berkaitan dengan atau sesuai dengan seorang nabi atau nubuat; memiliki karakter atau fungsi seorang nabi; dan dicirikan oleh, mengandung, atau bersifat nubuat; dan bersifat prediktif).³⁸ Oleh karena itu, makna profetik memiliki sifat atau karakteristik yang menyerupai nabi atau memiliki sifat prediktif. Dalam konteks ini, profetik dapat diterjemahkan menjadi "kenabian" dan mencakup semua hal yang berkaitan dengan potensi kenabian.³⁹

Kata "nabi" berasal dari bahasa Arab "*naba*", yang memiliki arti warta, berita, informasi, dan laporan. Dalam konteks Islam, istilah ini merujuk kepada seorang nabi atau rasul, yaitu orang yang menerima wahyu dari Allah untuk menyampaikan petunjuk dan ajaran-Nya kepada umat manusia. Seorang nabi dianggap sebagai utusan Allah yang membawa risalah atau pesan-Nya kepada umat manusia.⁴⁰

Al-Raghib al-Ashfahani mengatakan bahwa *naba'* adalah berita yang memberikan ilmu dan keyakinan (*khabarun dzuu naba'in 'azhiima*).⁴¹ Ada juga yang mengatakan bahwa "nabi" berasal dari kata *al-nabaawah*, yang berarti sesuatu yang tinggi (*al-syai'u al-murtafi*).⁴² Dalam bentuk transitif, kata *anba'a 'an* berarti memberi informasi (*to inform*), meramal (*to predict*), menceritakan masa depan, dan *istanba'a* (meminta untuk diceritakan).⁴³

³⁸ Heddy Shri Ahmisa-Putra, *Paradigma Profetik: Epistemologi, Etos, Dan Model* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017), 14.

³⁹ Hamndani Bakran Adz-Dzakiey, *Psikologi Kenabian Menghindari Potensi Dan Kepribadian Kenabian Dalam Diri* (Yogyakarta: Pustaka al-Furqan, 2007), 44.

⁴⁰ Jamaluddin Muhammad ibn Mukaram ibn Ali Ibn Manzur, *Lisanul 'Arab*, Jilid 3 (Kuwait: Dar An Nawadir, n.d.), 4315.

⁴¹ Al-Raagib al-Ashfahani, *Al-Mufradat Fii Gariib Al-Qur'an* (Beirut: Daar al-Ma'rifah, n.d.), 481.

⁴² Ibn Manzur, *Lisanul 'Arab*, 4316.

⁴³ Pierre Cachia, Hans Wehr, and J. Milton Cowan, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, *Journal of the American Oriental Society*, vol. 105 (Wiesbaden: Otto Harrassowitz, 1985), 937, <https://doi.org/10.2307/602745>.

Dalam surat Al-Imran ayat 79 Al-Quran, ditegaskan bahwa seorang Nabi adalah hamba Allah yang mencapai standar keutamaan baik secara fisik, dengan keadaan tubuh yang sehat dan berfungsi optimal, maupun secara psikis, dengan jiwa yang bersih dan cerdas. Nabi tersebut menjalin hubungan yang mendalam dengan Allah SWT dan Malaikat-Nya, dianugerahi kitab suci dan hikmah. Selain itu, kemampuannya dalam menerapkan dan menyampaikan ajaran tersebut kepada sesama manusia dilakukan secara efektif. Setiap Nabi memiliki potensi untuk menerima wahyu dari Allah SWT.

Potensi itu meliputi: pertama, *al-mitsaaliyah*, yang berarti kesempurnaan fisik (*al-kamal al-basyari*) melebihi manusia lain; kedua, *syaraf al-nasab*, yang berarti memiliki keturunan yang mulia sehingga tidak ada cacat keturunan fisik atau mental; ketiga, *'amil al-zamaan*, yang berarti memiliki kompetensi ideal yang sesuai dengan keadaan zamannya.⁴⁴

Potensi kenabian dapat diinternalisasi dalam diri seseorang melalui proses pendidikan yang dibangun oleh dasar filosofis dan didasarkan pada nilai-nilai kenabian yang ditemukan dalam Al-Quran, sunnah, dan ijtihad melalui berbagai upaya pemikiran reflektif spekulatif hingga penelitian empiris untuk menemukan kebenaran normatif dan faktual. Teori filosofis ini kemudian dikenal sebagai filsafat kenabian atau filsafat profetik.⁴⁵ Nilai-nilai profetik dapat menjadi pondasi bagi penerapan manajemen pesantren untuk mengembangkan karakter santri.

⁴⁴ Menurut Abu Bakr Jabir al-Jaza'iry, kenabian tidak diperoleh melalui usaha (kasb) atau ijtihad; sebaliknya, kenabian adalah pemberian eksklusif dari Allah SWT kepada hambanya. Abu Bakr Jaabir al-Jazaa'iry, *'Aqiidah Al-Mu'Min* (Kairo: Maktabah al-Kulliyyaat al-Azhaariyah, n.d.), 259–60.

⁴⁵ Filsafat profetik yang menjalin dialog antara manusia, Tuhan, dan alam semesta dimaknai sebagai upaya mengkaji hakikat kebenaran berdasarkan wahyu yang terinternalisasi dalam diri manusia agung (nabi) dan kemudian dikomunikasikan kepada manusia dan alam secara keseluruhan. Tujuannya adalah kebenaran tersebut dapat direalisasikan dalam kehidupan manusia sehingga tercipta manusia terbaik (*khair ummah*) yang hidupnya sejahtera. Moh. Raqib, *Prophetic Education: Filsafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif Dalam Perspektif Kenabian Muhammad*, 53.

d. Karakter Santri

Karakter (*character*) berasal dari bahasa Yunani “*charassein*”, artinya *to engrave* (melukis, mengukir, memahat, menggoreskan).⁴⁶ Ukiran bersifat melekat di atas benda yang diukir. Tidak mudah hilang atau rusak oleh gesekan atau tekanan. Menghapus ukiran sama artinya dengan merusak benda yang diukir.⁴⁷

Secara terminologi makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way. Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*”. Sifat batin yang diandalkan untuk merespons situasi dengan cara yang baik secara moral dapat didefinisikan melalui karakter yang memiliki tiga komponen yang saling terkait, yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.⁴⁸

Pengertian karakter memiliki arti yang beririsan dengan akhlak, bentuk jamak dari *khuluq*. Ibnu Manzur menjelaskan:

Dalam Al-Quran disebutkan (dan sesungguhnya dalam dirimu terdapat Akhlak yang Agung (Al-Qalam: 4) dan bentuk pluralnya adalah Akhlak. Kata “A1-Khalqu” dan “Al-Khuluq”: berarti perangai, dan di dalam hadits disebutkan: tidak ada satupun yang lebih berat dalam timbangan (pada Hari Kiamat) dari Akhlak yang baik. Kata A1-Khuluq baik dengan *menddhamahkan* huruf lam atau mensukunkannya, berarti agama, tabiat, budi pekerti, dan perangai, yang hakikatnya adalah gambaran suasana batin manusia.⁴⁹

⁴⁶ Kevin Ryan & Karen E. Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, *Choice Reviews Online*, vol. 41 (San Francisco: Jossey-Bass, 2003), <https://doi.org/10.5860/choice.41-1056>, 5.

⁴⁷ Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter Membangun Anak Sejak Dari Rumah*, Yogyakarta, PT Pustaka Insan Madani Anggota IKAPI (Yogyakarta: Paedagogia, 2010), 1.

⁴⁸ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam books), 1991), 52.

⁴⁹ Jamaluddin Muhammad ibn Mukaram ibn Ali Ibn Manzur, *Lisanul 'Arab, Jilid 3* (Kuwait: Dar An Nawadir, 1386), 374.

Pengertian akhlak secara terminologi adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang darinya timbul dengan mudah adanya perbuatan atau perilaku tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu.⁵⁰ Yunahar Ilyas berpendapat bahwa tata perilaku seseorang terhadap orang lain maupun lingkungannya dinilai memiliki akhlak yang baik (*al-akhlak al-karimah*) kalau perilaku tersebut sesuai dengan kehendak Khaliq (Tuhan Yang Maha Pencipta).⁵¹

Menurut John E., istilah "santri" memiliki akar kata dari bahasa Tamil yang berarti pengajar atau guru mengaji.⁵² Nurcholish Madjid menyatakan asal-usul kata "santri" berasal dari bahasa Sansekerta "*shastri*", yang artinya melek huruf. Menurut Nurcholish Madjid, pandangan ini muncul karena budaya orang Jawa yang mendalami agama melalui kitab-kitab berbahasa Arab. Sementara itu, Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa kata "*santri*" dalam bahasa India mengacu pada seseorang yang memahami buku-buku suci agama Hindu atau seorang ahli kitab suci agama Hindu.⁵³

Pada konteks pembahasan ini pengertian santri secara terminologi adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu agama Islam di pondok pesantren dengan bimbingan kiai. Sedangkan dalam kaitannya dengan tempat tinggal di lingkungan pesantren santri dibagi dua, yakni santri mukim dan santri kalong.

⁵⁰ Muhammad bin Muhammad Abu Hamid Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin* (Beirut: Dar Ibn Hazm, 2005), 934.

⁵¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak Edisi Revisi* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2016), 1.

⁵² Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri Terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren," *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*. 02, no. 03 (2015): 743, <http://portalgaruda.fti.unissula.ac.id/index.php?ref=browse&mod=viewarticle&article=328566>.

⁵³ Dhofier Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kiai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia, LP3Es* (Jakarta: LP3ES, 2015).

Kesimpulannya, karakter santri adalah budi pekerti peserta didik yang menuntut ilmu agama Islam di pondok pesantren dengan bimbingan kiai, yang mengamalkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral sesuai dengan kehendak Al-Khaliq.

2. Operasional

Penegasan istilah secara operasional dari judul “Manajemen Pesantren Berbasis Profetik dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Bumi Damai Al-Muhibbin Tambakberas dan Pondok Pesantren Putri Al-Mardliyah Tambakberas Jombang” adalah alasan, penerapan, perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan perbaikan yang difokuskan pada langkah-langkah manajemen berbasis profetik untuk membentuk karakter santri di pondok pesantren tersebut.